

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Hakikat pendidikan berorientasi kepada karakter seseorang menjadi lebih baik hingga membentuk jati diri yang lebih positif dimasa depannya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan kemampuan melalui proses pembelajaran baik yang di dapat melalui pembelajaran internal dan eksternal dan juga berdasarkan pengalaman yang ditemukan. Pendidikan di indonesia masih sangat minim sekali terlihat dengan tujuan pendidikan yang belum tercapai, kemampuan pedagogik yang dimiliki oleh guru masih rendah dan era saat ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajarkan tentang bagaimana mencegah terjadinya bencana dilingkungan sekitarnya.

Bencana adalah suatu fenomena yang dihadapi oleh manusia setiap waktu, karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Beragam cara telah ditempuh umat manusia untuk menghindari bencana, namun seringkali manusia tidak berdaya. Alih-alih ingin menghindar, tetapi dalam kenyataan banyak korban jiwa dan harta.

Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 181 paling rentan bencana, menurut undang – undang nomer 24 tahun 2007 tentang penanggulangan peristiwa atau rangkaian peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan disebabkan baik oleh faktor alam dan no alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan bangunan, kerugian harta benda dan berdampak psikologi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang rawan terhadap berbagai jenis bencana. Dari data statistik bencana Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) tahun 2019, jumlah bencana yang terjadi 3.814, tahun 2020 jumlah bencana yang terjadi 4.460 dan juga data tahun 2021 jumlah bencana yang terjadi 5.402 yang terjadi di Indonesia. Bencana yang sering terjadi di Indonesia antara lain gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan dan bencana yang disebabkan oleh faktor manusia dan lain-lainnya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari 2 pulau besar yaitu Lombok dan Sumbawa dengan dikelilingi oleh 280 pulau kecil. Provinsi NTB memiliki 10 kabupaten dan kota. Pada periode 1 Januari hingga 31 Maret 2022 terjadi sebanyak 28 bencana alam dilaporkan telah terjadi di provinsi NTB. Bencana yang paling sering terjadi adalah banjir/banjir bandang yakni terjadi 18 kejadian, kemudian diikuti oleh bencana lainnya seperti tanah longsor 6 kejadian, angin puting beliung 3 kejadian, dan banjir rob 1 kejadian. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menetapkan 7 daerah yang termasuk dalam kategori siaga darurat bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan banjir rob diantaranya Sumbawa, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Dompu dan Kota Bima.

Berdasarkan catatan sejarah dari data BMKG ada banyak bencana besar yang terjadi di NTB khususnya pada tahun 2018 bencana besar yang pernah terjadi adalah gempa bumi skala magnitudo 7,0 SR. Hal disebabkan karena wilayah Nusa Tenggara Barat berada di tengah daerah cincin api atau sering disebut *Ring Of Fire*. Cincin api ditandai dengan adanya rangkaian yang terhubung mulai dari Sumatra hingga Nusa Tenggara Timur, sekitar 13% gunung berapi

dunia berada di kepulauan yang ada di Indonesia berpotensi menimbulkan berbagai bencana alam dengan intensitas kekuatan yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi peneliti di Desa Masbagik Timur pada tanggal 29 November merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Masbagik, Desa ini merupakan satu dari 7 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Masbagik. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Sasak. Terletak di bagian timur pulau Lombok. Desa ini terletak di lembah Gunung Rinjani dengan ketinggian 345 Mdpl memiliki luas daerah 177,00 Ha, Dari desa itu, bisa menyaksikan perairan Selat Alas di sebelah timur Pulau Lombok.

Dalam mengotimalkan siaga bencana diperlukan pendidikan tentang kebencanaan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika terjadi bencana gempa bumi, tanah longsor dan kebakaran hutan. Dan banyak pula yang tidak memahami apa yang harus dilakukan saat bencana itu terjadi dan mengancam jiwa. Dari itu pendidikan kebencanaan sangat perlu diajarkan, bahkan sejak dini, agar mereka bisa menjadi manusia yang siap dan tangguh dalam menghadapi musibah bencana yang terjadi.

Pendidikan mitigasi bencana amat penting terutama untuk mengurangi jumlah korban jiwa. Dalam kaitannya dengan integrasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah dapat dilakukan dengan menyisipkan materi mitigasi bencana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tema pada kegiatan pembelajaran. Mitigasi bencana dapat diajarkan kepada peserta didik baik didalam ruang kelas dengan cara pemaparan teori ataupun diluar kelas dengan cara simulasi atau mempraktikkan melalui kegiatan ekstra kurikuler misalnya pramuka dan lain-lain.

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko terjadinya bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam dengan berbasis kearifan lokal sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah dasar yang berada di wilayah risiko bencana.

Pendidikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk diintegrasikan menjadi materi dalam pembelajaran tematik. Hal ini didasari karena pembelajaran tematik masih menyajikan teks yang kurang kontekstual dengan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak didik sehingga terkesan kurang menarik untuk dibaca dan dipelajari.

Dari hasil masalah yang telah ditemukan oleh peneliti rawannya bencana yang terjadi di sekolah dan sekitarnya, sehingga atas dasar itulah penelitian tentang integrasi materi ajar mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dilakukan sebagai penambahan bahan literasi dalam pembelajaran tematik di sekolah Dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih minimnya pengetahuan anak SD terhadap *hazat* bencana yang terjadi
2. Seringnya terjadi bencana tanah longsor, gempa bumi dan kebakaran

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan idintifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penulisan ini yaitu pada: masalah guru belum mengintegrasikan materi ajar dengan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti ingin mengintegrasikan materi ajar untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam peneliti ini adalah bagaimana mengintegrasikan materi ajar dengan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal untuk kelas 5 SDN 6 masbagik Tahun ajaran 2022.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil integrasi materi ajar dengan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal untuk kelas 5 SDN 6 Masbagik Tahun ajaran 2022

### **F. Manfaat penelitian**

#### 1. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran serta memadukan metode dan strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa sehingga pembelajaran lebih menarik melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal serta menambah pengetahuan siswa dalam mitigasi bencana.

#### 2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan pemahaman siswa untuk mengurangi resiko terjadi bencana dan menambah motivasi belajar terhadap kerentanan terjadi bencana di sekolah.

#### 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penanggulangan bencana di sekolah dan sekitar sekolah, sehingga dapat menjadi referensi peneliti setelah menjadi pengajar kelas.